

**PERAN *REWARD* DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA
DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
PADA KELAS VII DI MTs NEGERI 10 MADIUN, BALEREJO, MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN)
Ponorogo sebagai persyaratan menyusun skripsi



Oleh:

ERRYMA MEISYAH NUR 'AINI

NIM. 210316282

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Nur ‘Aini, Erryma Meisyah . 2020, *Peran reward dalam meningkatkan minat baca peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun, Balerejo, Madiun. Skripsi.* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Yusmicha Ulya Afif, M. Pd. I.

Kata Kunci: *Reward, Minat Baca*

Pemberian strategi yang kurang tepat dapat menghambat berjalannya kegiatan pembelajaran yang efektif. Sehingga diterapkannya strategi *reward* supaya peserta didik mempunyai motivasi untuk meningkatkan minat baca. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Peran *reward* dalam memotivasi minat baca peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun dan implikasi penggunaan sistem *reward* terhadap peningkatan minat baca peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui implementasi pemberian *reward* dalam memotivasi minat baca siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun. (2) Mengetahui implikasi penggunaan sitem *reward* terhadap peningkatan minat baca siswa pada

mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis melakukan penelitian di MTs Negeri 10 Madiun menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian di atas ditemukan bahwa (1) Minat baca peserta didik sudah lebih baik dengan diterapkannya strategi *reward* dari yang sebelumnya ada banyak anak yang kurang minat dalam membaca, karena sebagian kebanyakan dari mereka merasa bosan. *Reward* tersebut diberikan pada saat guru meminta untuk mengulas bab sebelumnya dan menanyakan, jika nantinya ada yang bisa mempresentasikan dan ada yang bisa menjawab maka guru akan memberikan *reward* tersebut. (2) Dengan penggunaan *reward* berimplikasi baik untuk meningkatkan minat baca peserta didik, yang mana dapat dilihat dari kesungguhan antusias mereka saat diberi tugas untuk mengulas materi yang telah diberikan dengan cara mempresentasikan di depan kelas dan menjawab pertanyaan yang diberikan dari guru. Dengan strategi ini mereka juga tidak merasa bosan dengan adanya strategi baru.

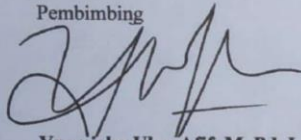
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Erryma Meisyah Nur 'Aini
NIM : 210316282
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran *reward* dalam meningkatkan minat baca peserta didik pada mata Pelajaran
Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun, Balerejo,
Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Yusmicha Ulva Afif, M. Pd. I
NIDN: 2016082040

Tanggal 13 Maret 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Kusni Wathoni, M. Pd. I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ERRYMA MEISYAH NUR 'AINI**
NIM : 210316282
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PERAN REWARD DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA KELAS VII DI MTs NEGERI 10 MADIUN, BALEREJO, MADIUN**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 30 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 08 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHSANULDI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **YUSMICHA ULYA AFIF, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erryma Meisyah Nur 'Aini

Nim : 210316282

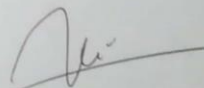
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran *Reward* Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Pada Mata
Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Kelas VII Di MTs Negeri 10 Madiun,
Balerejo, Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Madiun, 20 Mei 2020

Penulis,



Erryma Meisyah Nur 'Aini

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erryma Meisyah Nur 'Aini
Nim : 210316282
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran *Reward* Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Pada
Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Kelas VII Di MTs
Negeri 10 Madiun, Balerejo, Madiun

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi sebagai atas perbuatan tersebut.

Madiun, 20 Mei 2020

Yang Membuat Pernyataan



Erryma Meisyah Nur 'Aini

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.¹

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan

¹ Suaedi Hammodo Tantu, *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup* (Bogor: IPB Press, 2016), 8-9.

pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.²

Sebagaimana pengertian pembelajaran menurut Hamalik merupakan suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan pembelajaran merupakan upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.³

Siswa melakukan kegiatan belajar disebabkan sebuah dorongan berupa kekuatan mental. Kekuatan mental itu dapat berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau pun cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Kekuatan mental itu yang kemudian kita kenal dengan motivasi. Menurut Djiwandono motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *motivum*, berarti alasan sesuatu terjadi, alasan tentang sesuatu masalah hal itu bergerak atau berpindah. Menurut Dimiyati dan Mudjiono motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang meggerakan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan,

² Suaedi Hammodo Tantu, *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup*, 8-9.

³ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 2.

dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.⁴

Minat sangat berpengaruh terhadap belajar anak karena bila pembelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat anak, anak tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik baginya. Salah satunya adalah minat membaca, jika terdapat anak yang kurang berminat dalam belajar yaitu membaca, maka pendidik harus mampu menginovasi suatu pembelajaran yang menarik dan berguna bagi anak. Menurut Hidi mengatakan bahwa minat merupakan aspek utama yang menentukan cara seseorang menyeleksi dan memproses tipe-tipe informasi yang akan dipilih diantara informasi yang lain.⁵ Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seorang pada objek tertentu. Sedangkan baca atau membaca dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata. Salah satu yang mempengaruhi kegiatan membaca adalah minat. Minat dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi seseorang untuk melakukan sesuatu seperti membaca. Dengan demikian minat baca berarti

⁴ Husamah dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 20.

⁵ Siswati, "Minat Membaca Pada Mahasiswa Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Undip Semester I," *Jurnal Psikologi Undip*, 2 (Oktober, 2010), 127.

dorongan atau motivasi untuk membaca. Minat baca berfungsi sebagai alat motivasi pada seseorang untuk membaca.

Untuk itu guru berusaha memotivasi siswa agar mereka lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, salah satunya dengan cara memberikan *reward* (hadiah) yang bersifat mendidik dalam hal pendidikan yang berbasis umum maupun pendidikan keislaman. Pemberian *reward* (hadiah) disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, yakni dalam hal keaktifan maupun hasil tes yang memuaskan sehingga pihak guru tergerak untuk memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi. Pemberian hadiah berarti penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan anak, hal ini sangat diperlukan dalam hubungannya dengan minat dan penerapan disiplin.

Hadiah atau seringkali disebut dengan “ganjaran” dalam bahasa arab diistilahkan “*tsawab*”. Kata “*tsawab*” bisa juga berarti pahala, upah dan balasan. Kata “*tsawab*” banyak ditemukan dalam al- Qur’an, dan selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Menurut Nugroho *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai.⁶ Hal ini bertujuan agar anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.

Hasil pengamatan dan wawancara pada kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun yang mana minat baca para siswa mereka rendah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang nantinya akan berpengaruh pada hasil nilai

⁶ Moh. Zaiful Rosyid, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2018), 9.

maupun output siswa-siswi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Padahal di Kedungjati merupakan salah satu Madrasah Negeri dengan jumlah siswa-siswinya banyak. Namun, kembali lagi pada problem yaitu pada saat pembelajaran berlangsung ada beberapa anak yang membaca dan paham terhadap materi yang disajikan, namun beberapa prosentase yang lebih banyak mereka lebih senang bermain *gadget* secara sembunyi-sembunyi, karena mereka bosan dengan metode berceramah. Ada anak yang izin ke kamar mandi dengan durasi yang lumayan lama, karena menghindari hal tersebut, ada juga yang sampai tertidur.⁷ Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran *reward* dalam meningkatkan minat baca peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Negeri 10 Madiun”**

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Permasalahan meningkatkan minat baca peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, oleh karena itu peneliti membatasi pada permasalahan upaya meningkatkan minat baca peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan *reward* pada kelas VII, sehingga dampaknya akan terasa pada kualitas *outputnya*.

⁷ Wawancara dengan Samsu Arif, tanggal 31 Januari 2020

3. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pemberian *reward* dalam memotivasi minat baca peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun?
2. Bagaimana implikasi penggunaan *reward* terhadap peningkatan minat baca peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun?

4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi pemberian *reward* dalam memotivasi minat baca siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun.
2. Mengetahui implikasi penggunaan *reward* terhadap peningkatan minat baca siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun.

5. Manfaat Penelitian

Dari kegiatan penelitian ini selanjutnya dapat diambil manfaat dari penelitian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dari aspek pengembangan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk sumbangan pemikiran bagi khasanah ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam meningkatkan minat baca peserta didik yang berasal dari pengalaman langsung yang diperoleh dilapangan dan hasil dari penelitian yang menjadi pokok pembahasan khususnya tentang objek yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis dalam mengadakan penelitian.

b. Bagi lembaga yang diteliti

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi dan penetapan kebijaksanaan dalam rangka meningkatkan mental siswa terutama dalam upaya meningkatkan minat baca peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

c. Bagi Masyarakat

Menjadi pengetahuan dalam bidang pendidikan atau pembinaan mental dan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih metode yang lebih baik dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

6. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Mendiskripsikan kajian pustaka, minat baca dan *reward*.

BAB III Metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Memaparkan tentang gambaran umum MTs Negeri 10 Madiun, sistem manajemen MTs Negeri 10 Madiun, sistem pendidikan, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik, fasilitas dan sarana prasarana, serta upaya meningkatkan minat baca peserta didik.

BAB V Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang meningkatkan minat baca peserta didik telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Siti Khuzaimatun⁸ dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. Hasil menunjukkan bahwa penerapan metode SQ3R dengan meningkatkan minat membaca siswa dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini, dapat dilihat dari gambaran pencapaian peserta didik pada setiap siklus yang selalu mengalami peningkatan

⁸ Siti Khuzaimatun, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang* (Skripsi, USM, Surakarta, 2009).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Doni Prasetyo Wibowo⁹ dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi PQ4R dengan Media Visual pada Siswa Kelas V.A SDN Purwoyono Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan strategi PQ4R dengan media visual dapat meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman. Hal ini, dapat dilihat dari gambaran pencapaian peserta didik pada setiap siklus yang selalu mengalami peningkatan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Djemari¹⁰ dengan judul Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) pada Siswa Kelas V SDN Wringinanom, Sambit, Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran dengan metode masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari gambaran pencapaian peserta didik pada setiap siklus yang selalu mengalami peningkatan.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, ada beberapa kesamaan pada fokus masalahnya yaitu, kemampuan meningkatkan minat baca peserta didik. Tetapi, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan

⁹ Doni Prasetyo Wibowo, *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi PQ4R dengan Media Visual pada Siswa Kelas V.A SDN Purwoyono Kota Semarang* (Skripsi. UNS, Semarang, 2013).

¹⁰ Djemari, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) pada Siswa Kelas V SDN Wringinanom, Sambit, Ponorogo* (Skripsi, UT, Ponorogo, 2013).

penulis teliti adalah pada cara penyelesaian masalahnya yaitu dengan menggunakan metode *reward* hadiah. Di sini penulis menggunakan strategi pemberian *reward* sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan pada fokus masalahnya. Sebab itu, penulis ingin melanjutkan penelitian ini.

B. Kajian Teori

1. Pengertian *Reward*

a. *Reward*

Dalam dunia pendidikan, istilah penguat (*reinforce*) memang lazim dipahami sebagai hadiah (*reward*), tetapi dalam psikologi istilah ini memiliki makna yang luas. Menurut pandangan behavioral, penguat tidak sebatas hanya hadiah (*reward*), namun lebih luas lagi dilihat dari definisi, macam dan bentuknya. Penguat (*reinforce*) didefinisikan sebagai setiap konsekuensi yang memperkuat perilaku. Penguat merupakan konsekuensi yang digunakan oleh seorang pendidik untuk memperkuat perilaku positif (yang diinginkan) sehingga diharapkan untuk memperkuat perilaku tersebut dapat diulangi pada masa mendatang.¹¹

Reward menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.¹² *Reward* merupakan suatu bentuk teori *reward* positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh Waston, Ivan Palvo dan kawan-kawan dengan teori

¹¹ Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terjemahan Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2008), 184.

¹² Jhon M. Echol & Hasan Shandly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 485.

S-R nya. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan kembalinya tingkah laku tersebut.¹³

Reward dapat diartikan sebagai sebuah imbalan, hadiah dan penghargaan yang bertujuan agar peserta didik menjadi senang, giat dan lebih semangat lagi memperoleh ilmu dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam konsep pendidikan, hadiah adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak agar merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Namun, hadiah tidak boleh bersifat sebagai upah, karena upah merupakan sesuatu yang memiliki nilai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa yang telah dilakukan seseorang. Penghargaan didefinisikan sebagai ganjaran yang diberikan untuk memotivasi para karyawan agar produktivitasnya tinggi.¹⁴

Penghargaan merupakan insentif yang mengaitkan bayaran atas dasar untuk dapat meningkatkan produktivitas para karyawan guna mencapai keunggulan yang kompetitif.¹⁵ Penghargaan merupakan balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada para karyawannya yang dapat dinilai dengan uang dan mempunyai kecenderungan diberikan secara tetap.¹⁶ *Reward* dalam hal ini menjadi

¹³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 77.

¹⁴ Ahmad Tohardi, *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia*. Universitas Tanjung Pura (Bandung: Mandar Maju, 2002), 317.

¹⁵ Simamora Bilson, *Riset Pemasaran* (Jakarta: Gramedia Utama, 2004), 514.

¹⁶ Alex S Nitisemito, *Manajemen Personalia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 112.

sangat penting sebagai salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak agar merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan.

Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa. Dengan cara memberikan penghargaan dan penilaian yang bersifat positif inilah anak dapat mengembangkan *self-actualization* dan *self-concept* yang positif.¹⁷

b. Tujuan Reward

Pemberian *reward* sangat berarti bagi anak yaitu, paling tidak dengan adanya hadiah anak akan menjadi percaya diri, meskipun pemberian hadiah oleh pendidik tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian hadiah merupakan satu hal yang bersifat positif.¹⁸

Pemberian *reward* akan sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam memberikan stimulus yang bersifat baik, dengan adanya *reward* akan berdampak pada siswa yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan

¹⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2009), 70-71

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 195.

diberikan, sebagai contoh misalnya ketika anak mendapatkan hadiah atas prestasi yang diberikan oleh guru maka anak akan terangsang melakukan hal yang sama. Pemakaian hadiah akan lebih tepat dan berguna bila dalam pelaksanaannya selalu menyesuaikan kondisi, dimana pemberian hadiah itu harus dilakukan oleh seorang guru sebagai motivator peserta didik.

Reward dapat menguatkan positif bagi siswa. Dalam pemberian respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*).¹⁹ Penguatan (imbalan atau ganjaran) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.²⁰

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan perbuatan, maka perbuatan yang dilakukan timbul dari kesadaran siswa itu sendiri.

Dengan pemberian *reward* diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* itu adalah bagian daripada wujud lain dari kasih sayang seorang pendidik kepada peserta didik.

Jadi dari beberapa tujuan *reward* tersebut dapat disimpulkan bahwa *reward* diberikan kepada anak agar menjadi

¹⁹ Jhon W. Santlock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 273.

²⁰ Jhon W. Santlock, *Psikologi Pendidikan*, 302.

motivasi, karena pemberian hadiah kepada anak akan berdampak besar manfaatnya sebagai pendorong dalam belajar.

c. **Macam-Macam *Reward***

Penghargaan (hadiah) sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa bentuk yakni materi dan non materi. Penguatan (*reinforcement*), yaitu segala bentuk respon apakah bersifat verbal maupun non verbal yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi. Ketrampilan dasar penerapan *reward* terdiri atas beberapa komponen yaitu:²¹

1) *Reward* Verbal

Reward verbal yaitu reward yang disampaikan dengan cara tertulis atau lisan. Pemberian *reward* secara verbal menempati posisi besar, karena kata-kata atau kalimat lebih mudah disampaikan secara verbal daripada non verbal. Penghargaan verbal mengacu pada tindakan spontan berupa

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 183.

pujian atas pencapaian peserta didik. Bentuk *reward* secara verbal yaitu:

1. Pujian

Pujian adalah menyatakan sesuatu yang positif tentang seseorang. Pujian adalah sesuatu ucapan yang membuat orang yang mendengarnya merasa tersanjung sehingga dapat memberikan motivasi kepada orang yang dipujinya.

2. Sugesti

Pemberian sugesti positif dalam proses belajar mengajar adalah merupakan seni untuk membangkitkan gairah belajar, penuh harap, menimbulkan minat, perhatian dan sebagainya.

3. Kalimat

Reward dalam bentuk kalimat adalah *reward* yang diberikan pendidik kepada peserta didik berupa kalimat.

Misalnya, “wah pekerjaanmu baik sekali”, “Saya puas dengan jawabanmu”, nilaimu semakin lama semakin baik”, dan “contoh yang kamu berikan tepat sekali”.

2) *Reward* Non Verbal

Reward non verbal yaitu penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. Ada beberapa bentuk penguatan yaitu, pertama, penguatan berupa gerak tubuh atau mimik yang

memberikan kesan baik kepada peserta didik yaitu melalui anggukan kepala tanda setuju, gelengan kepala tanda tidak setuju, mengernyitkan dahi, mengangkat pundak, dan lain sebagainya. Kedua, penguatan dengan cara mendekati, yaitu peserta didik yang didekati pendidik akan menimbulkan kesan diperhatikan. Misalnya, pendidik dapat mendekati peserta didik yang sedang mengerjakan tugas, cara ini dapat menimbulkan kesan dukungan terhadap aktivitas yang sedang dikerjakan oleh peserta didik. Ketiga, penguatan dengan sentuhan yaitu dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan, menepuk bahu. Jenis-jenis penguatan non verbal yang lain yaitu sebagai berikut:²²

a) Penghormatan

Reward yang berbentuk penghormatan ada dua macam. Pertama, *reward* berbentuk penobatan, yaitu anak mendapat penghormatan diumumkan dihadapan teman-teman sekelas, teman-teman sekolah atau mungkin juga dihadapan orang tua siswa. Misalnya, pada acara perpisahan atau pembagian raport kemudian ditampilkan dan diumumkan murid-murid yang telah berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Kedua, *reward* yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya,

²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 190.

siswa yang berhasil menyelesaikan soal yang sulit dan pendidik menyuruh mengerjakan di papan tulis untuk dicontoh teman-temanya.

b) Hadiah

Hadiah ialah suatu penghargaan yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang disebut penghargaan materil. Hadiah yang berbentuk barang dapat berupa keperluan sekolah peserta didik, seperti pensil, penggaris, buku pelajaran, dan sebagainya. Misalnya, peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan yang benar pendidik akan memberikan hadiah yang berupa pensil.

c) Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan adalah sesuatu penghargaan yang tidak dapat dinilai dari segi harga dan kegunaan barang tersebut. Tanda penghargaan dilihat dan dinilai dari segi kesan dan nilai kenangannya.²³

Macam-macam *reward* tersebut dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk *reward* yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan bila hal tersebut menyangkut masalah keuangan.

²³Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: IKIP Usaha Nasional, 1973), 159-160.

Jadi pemberian *reward* terhadap peserta didik untuk mengembangkan agar hadiah atau kesenangannya itu lebih bersifat intrinsik daripada ekstrinsik. Jenis *reward* sangat banyak sekali, pemberian *reward* tergantung pada situasi dan kondisi peserta didik. Seorang pendidik memberikan berbagai jenis *reward* kepada peserta didik harus dengan melihat hasil yang telah dicapai oleh peserta didik, tetapi dari berbagai jenis *reward* yang berupa barang ada *reward* yang lebih berarti kepada peserta didik yaitu tanda penghargaan dimana penghargaan lebih berkesan dan mengena bagi peserta didik.

2. Pengertian Minat Baca

a. Pengertian Minat

Menurut Djamarah, menyebutkan bahwa “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya”. Minat merupakan suatu dorongan atau keinginan apabila seseorang untuk menjadi tertarik pada sesuatu yang ia sukai.²⁴ Minat juga diartikan suatu momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif pada suatu tujuan atau objek yang dianggap penting. Objek yang menarik perhatian dalam membentuk minat karena adanya dorongan

²⁴ Dhenise Kusuma, et al., “Pengaruh Minat Baca, Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Tahun Angkatan 2016-2017”, *Jurnal Pendidikan dan Bisnis Ekonomi*, No. 1, Tahun 2018, Vol, 4 hal 6.

dan kecenderungan untuk mengetahui, memperoleh, atau menggali dan mencapainya.²⁵

Minat ditandai dengan rasa suka dan terkait pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Artinya, harus ada kerelaan dari seseorang untuk melakukan sesuatu yang disukai. Dengan demikian, timbulnya minat terjadi karena adanya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat atau semakin besar hubungan tersebut maka semakin dekat minat seseorang.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan minat adalah suatu rasa yang lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu kegiatan yang ditujukan dengan keinginan kecenderungan untuk memperhatikan kegiatan tersebut tanpa ada seorangpun yang menyuruh, dilakukan dengan kesadaran diri sendiri dan diikuti dengan perasaan yang senang. Minat merupakan sumber motivasi seseorang, Sehingga minat itu besar pengaruhnya terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang. Bahkan kegiatan yang menarik minat siswa akan dilakukannya dengan senang hati.²⁶

b. Pengertian Membaca

Menurut Soedarso membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Membaca sebagai kegiatan yang meliputi pengenalan lambang-

²⁵ Ibrahim, *Peningkatan Minat Baca*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 34.

²⁶ <https://eprints.uny.ac.id>, diakses tanggal 15 Juni 2019, pukul 10.00 WIB

lambang tertulis atau lambang-lambang bunyi.²⁷ Membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, mengevaluasi konsep-konsep pengarang dan merefleksi atau bertindak seperti yang dimaksud dalam konsep itu dengan cara, memahami setiap isi dari apa yang tertulis dengan seksama.²⁸

Membaca adalah kegiatan meresapi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca keras-keras di depan umum. Sedangkan kegiatan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca dengan seksama yang dilakukan untuk mengerti dan memahami maksud atau tujuan penulis dalam media tulisan.²⁹

c. Pengertian Minat baca

Menurut Idris Kamah minat baca adalah perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati untuk membaca), yang mana minat akan membaca perlu dipupuk, dibina, diarahkan, dan dikembangkan dari sejak usia dini, remaja, sampai usia dewasa yang melibatkan peranan

²⁷ Naswiani Samniah, Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia, *Jurnal Humanika*, No. 16, Tahun 2016, Vol, 1, hal 2.

²⁸ Naswiani Samniah, Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia, *Jurnal Humanika*, No. 16, Tahun 2016, Vol, 1, hal 35.

²⁹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Membaca>, diakses tanggal 15 Juni 2019, pukul. 10.35

orang tua, masyarakat, dan sekolah.³⁰ Minat baca adalah proses kejiwaan yang semula berwujud dorongan atau motif dalam diri seseorang. Dorongan itu merupakan penggerak manusia untuk beraktivitas, yang tanpa dorongan tersebut manusia tidak akan beraktivitas sama aktivitas, ataupun bila dia beraktivitas tentu tidak disertai dengan kesadaran. Dorongan jiwa pada tingkat yang tinggi lazim disebut “minat” yang dapat mengarahkan sekaligus menggairahkan seseorang kepada suatu keinginan. Oleh sebab itu, membaca sebagai aktivitas seseorang jelas harus disertai dengan kesadaran yang bertitik tolak dari dorongan jiwa. Ini bukan berarti bahwa seseorang yang telah terbiasa membaca itu menjadi tanpa kesadaran melainkan kebiasaan membaca orang itu tetap disertai dengan kesadaran secara spontan yang seakan-akan terlihat tanpa kesadaran.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan keinginan seseorang terhadap bacaan, yang mendorong munculnya keinginan dan kemampuan untuk membaca, serta menunjukkan ketertarikan pada berbagai lambang dan simbol.³²

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Minat yang dimiliki oleh setiap orang atau pelajar pastinya berbeda-beda, dengan kata lain tergantung pada masing-masing

³⁰ Idris Kamah, *Pedoman Pembinaan Minat Baca* (Jakarta: Perpustakaan RI, 2002), 5.

³¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 170.

³² Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, 36.

individu. Minat membaca tiap individu atau siswa tidaklah sama, ada pelajar yang suka dan hobi membaca, bahkan ada pula yang tidak hobi membaca.

Namun minat membaca setiap orang siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Crow dan Crow yang menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang atau siswa,³³ diantaranya:

1) Kondisi Fisik

Kondisi fisik memang menjadi hal utama yang menjadi perhatian karena dengan kondisi yang baik dan sehat, maka keadaan siswa akan stabil. Hal itulah yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap aktivitas yang ia lakukan.

2) Kondisi Mental

Kondisi mental seseorang siswa juga sangat berpengaruh terhadap aktivitasnya sehari-hari. Apabila mental seorang siswa jatuh, maka siswa tidak akan merespon dengan baik apa yang akan ia kerjakan.

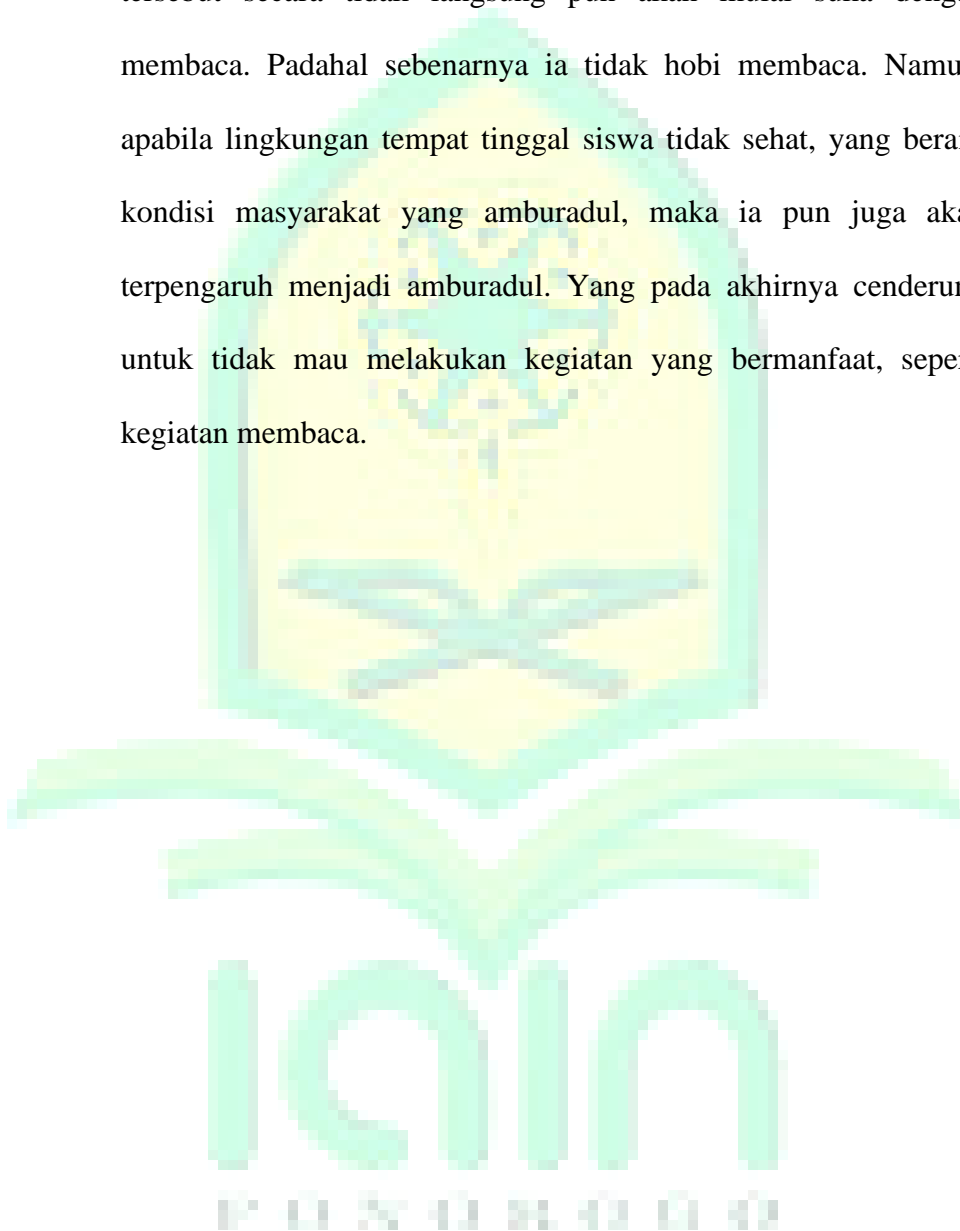
3) Status Emosi

Status emosi juga sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik setiap siswa. Apabila kondisi emosinya stabil dan baik, maka ia akan senang dan ringan dalam melakukan kegiatan yang ia sukai.

4) Lingkungan Sosial

³³ Supriyadi, *Pengantar Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Malang: TP, 1986), 75.

Lingkungan sosial setiap siswa pastinya berbeda-beda. Jika lingkungan sosial tempat siswa adalah lingkungan yang baik, yang berarti lingkungan masyarakat yang suka membaca, maka siswa tersebut secara tidak langsung pun akan mulai suka dengan membaca. Padahal sebenarnya ia tidak hobi membaca. Namun, apabila lingkungan tempat tinggal siswa tidak sehat, yang berarti kondisi masyarakat yang amburadul, maka ia pun juga akan terpengaruh menjadi amburadul. Yang pada akhirnya cenderung untuk tidak mau melakukan kegiatan yang bermanfaat, seperti kegiatan membaca.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menilik rumusan masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁴

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.

Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang meningkatkan minat baca peserta didik melalui *reward* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Negeri 10 Madiun tidak hanya cukup dengan kajian teori tentang *reward*, tetapi perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan ²⁶ pendekatan yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperanserta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.³⁵

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

3. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di MTs Negeri 10 Madiun.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁶ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kepala Madrasah yaitu Hari Sumanto, karena kepala Madrasah ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya, saya mewawancarai tentang kebijakan-

³⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 9.

³⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

- kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala Madrasah untuk meningkatkan minat baca peserta didik.
- b. Waka Keagamaan Madrasah yaitu Lilis Setya Rini, adalah orang yang peran dalam pengembangan agama di Madrasah. Melalui waka keagamaan diharapkan dapat memperoleh data cara menanggulangi tindakan menyimpang yang dilakukan oleh siswa, serta wawancara tentang program keagamaan apa saja yang digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan minat baca peserta didik .
 - c. Waka Kesiswaan Madrasah yaitu Muhammad Yafi Nur Wahid, adalah orang yang bertugas untuk mengatur program kegiatan para siswa di Madrasah. Melalui waka kesiswaan, diharapkan peneliti bisa memperoleh data tentang buku induk siswa serta wawancara mengenai kondisi minat baca peserta didik.
 - d. Guru pengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 10 Madiun yaitu Samsu Arif, karena dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa besar implementasi *reward* dalam meningkatkan minat baca siswa khususnya kelas VII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
- a. Profil MTs Negeri 10 Madiun
 - b. Struktur organisasi lembaga MTs Negeri 10 Madiun
 - c. Data guru dan pegawai

- d. Data siswa aktif dan lulusan
- e. Data prestasi siswa MTs Negeri 10 Madiun
- f. Data buku induk siswa MTs Negeri 10 Madiun
- g. Kajian teori atau konsep yang berkenaan dengan minat baca peserta didik dengan menggunakan *reward*, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat.³⁷ Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- 1) Letak geografis serta keadaan fisik MTs Negeri 10 Madiun
- 2) Kegiatan pembelajaran secara langsung hadir di sekolah dan mengamati secara langsung proses belajar mengajarnya guru Sejarah

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

Kebudayaan Islam di MTs Negeri 10 Madiun serta dengan membuat catatan lapangan.

3) Fasilitas/sarana-prasana pendidikan yang ada di MTs Negeri 10 Madiun

- b. Metode dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.³⁸ Dokumentasi ini yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di MTs Negeri 10 Madiun yang berkaitan dengan tindakan siswa yaitu tentang buku pelanggaran tata tertib, pedoman siswa dan juga gambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru dan murid.
- c. Metode wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:
 - 1) Kepala Madrasah, wawancara tentang kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala Madrasah untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221.

- 2) Waka Keagamaan, wawancara tentang program keagamaan apa saja yang digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan minat baca peserta didik.
- 3) Waka Kesiswaan, wawancara mengenai kondisi minat baca peserta didik
- 4) Guru Sejarah Kebudayaan Islam, wawancara mengenai pembelajaran yang bagaimana untuk meningkatkan minat baca peserta didik agar tidak bermalasan-malasan karna dengan adanya *gadget*.
- 5) Siswa di MTs Negeri 10 Madiun, wawancara dan kroscek tentang penilaian siswa tentang cara guru dalam pengajaran saat pembelajaran.

6. Teknik Analisa Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisanya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul. Seperti disebutkan oleh Moleong dalam bukunya bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi

data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.

- b) Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satu-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa serupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.
- c) Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data.³⁹

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁴⁰ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

Presistent observation (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

³⁹Miles Matthew B dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R (Jakarta: UI Press, 1992), 87.

⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 172.

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.⁴¹

Peerderieting (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu, teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat

8. Tahapan-tahapan Penelitian

a) Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

b) Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

c) Tahap Analisa Data

⁴¹ *Ibid*, 330.

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis. Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses iteratif.⁴²

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di MTs Negeri 10 Madiun, yaitu meningkatkan minat baca dengan menggunakan *reward*. Dengan cara memadukan hasil observasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.

⁴²*Ibid*, 289.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

A. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Madiun

MTs Negeri 10 Madiun berdiri tahun 1984 dengan nama “**MTs Ibnu Sina**” dibawah naungan yayasan Ibnu Sina yang diketuai oleh Bapak Drs. KH. Dimiyati. Kegiatan belajar mengajar dari tahun 1984 sampai dengan tahun 1986 menumpang di rumah-rumah penduduk Desa Kedungjati Kec. Balerejo Madiun.

Tahun 1987 timbul pemikiran untuk membangun gedung tempat kegiatan belajar mengajar. Dengan dana swadaya dari para Guru/Pegawai, wali murid, anggota BP3, tokoh masyarakat, tokoh agama, donatur dan

dari pihak lain yang tidak mengikat maka akhirnya dapat dibangun gedung diatas tanah pinjaman milik Pemerintah Desa Kedungjati Balerejo Madiun. Sejak itulah kegiatan belajar mengajar MTs Ibnu Sina mulai semakin baik dan semakin tertib.

Tahun 1994 MTs Ibnu Sina menjadi filial MTs Negeri Rejosari Kec. Kebonsari Madiun. Walaupun statusnya sudah filial untuk kepentingan madrasah, Yayasan Ibnu Sina tetap terus berjuang sampai akhirnya mendapatkan tanah wakaf yang terletak di Desa Kedungjati Kec. Balerejo Madiun yaitu di pinggir Jalan Raya Balerejo – Moneng.

Pada tahun 1997, MTs Ibnu Sina yang merupakan filial MTs Negeri Rejosari Kebonsari Madiun berubah status menjadi “MTs Negeri 10 Madiun”. Perubahan status ini³⁶ berdasarkan keputusan Menteri Agama RI nomor : 107 tahun 1997 tanggal 17 Maret 1997. Saat sekarang MTs Negeri 10 Madiun sudah menempati tanah dan Gedung milik sendiri seluas 4.195 m² dengan alamat : Desa Kedungjati Kec. Balerejo Kab. Madiun 63152 (0351) 7706284.

Pada Tahun 2001 MTs Negeri 10 Madiun mendapatkan bantuan Proyek Pemerintah (APBN) berupa 5 Ruang Kegiatan Belajar Mengajar, Tahun 2002 mendapat Bantuan Proyek Pemerintah (ASFI) berupa 2 RKB dan Tahun 2003 mendapat Bantuan Proyek Pemerintah (APBN) berupa 3 RKB dan Tahun 2010 mendapat Bantuan Proyek Pemerintah (APBN) berupa 1 ruang Lab. IPA. Akhir Tahun 2010 mendapat Bantuan Proyek Pemerintah (APBN) berupa Rehabilitasi 4 RKB. Pada Tahun 2011

mendapat Bantuan Proyek Pemerintah (APBN) berupa 2 RKB dan Rehabilitasi 3 Ruang Kelas. Tahun 2016 mendapat bantuan 1 gedung Perpustakaan.

B. Letak Geografis

Lokasi strategis sebuah sekolah merupakan salah satu faktor yang mendukung bagi kelancaran proses pendidikan dan pengajaran. Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Madiun merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang letaknya cukup strategis. Sekolah ini berada di Desa Kedungjati, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun. Madrasah ini merupakan salah satu sekolah tingkat menengah pertama negeri dengan jumlah siswa-siswinya yang cukup banyak yang ada di Desa Kedungjati yang lokasinya di tengah dan berbatasan dengan Desa Moneng. Secara geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri Kedungjati berbatasan dengan: (a) Sebelah utara jalan raya menuju Desa Moneng melewati terowongan jalan tol, (b) Sebelah timur jalan Desa menuju Desa Kedungjati, (c) Sebelah selatan Desa Balerejo, (d) Sebelah barat lahan pertanian.

C. Profil Sekolah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Madiun terletak di Jl. Raya Balerejo-Muneng, Ds. Kedungjati, Kec. Balerejo, Kab. Madiun, Kode Pos 63152 Telp. 08113311633 yang berada dibawah naungan Departemen Agama. Luas: 4.195 m². NSM: 121135190012. NPSM: 20582465. Email: mtsnkedungjati@yamil.com

Secara umum setiap sekolah mempunyai visi, misi dan tujuan yang diinginkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini termasuk juga Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Madiun. Adapun visi, misi dan tujuan didirikannya sekolah ini adalah:

a. Visi

Visi MTs Negeri 10 Madiun adalah terwujudnya warga madrasah yang berakhlakul karimah, unggul, dan terampil serta berwawasan lingkungan.

b. Misi

Adapun misi MTs Negeri 10 Madiun adalah: (1) Menumbuhkembangkan sikap amaliyah keagamaan Islam, (2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, (3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik, (4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal, (5) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, dan indah, (6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah, (7) Data pendidik dan tenaga kependidikan.

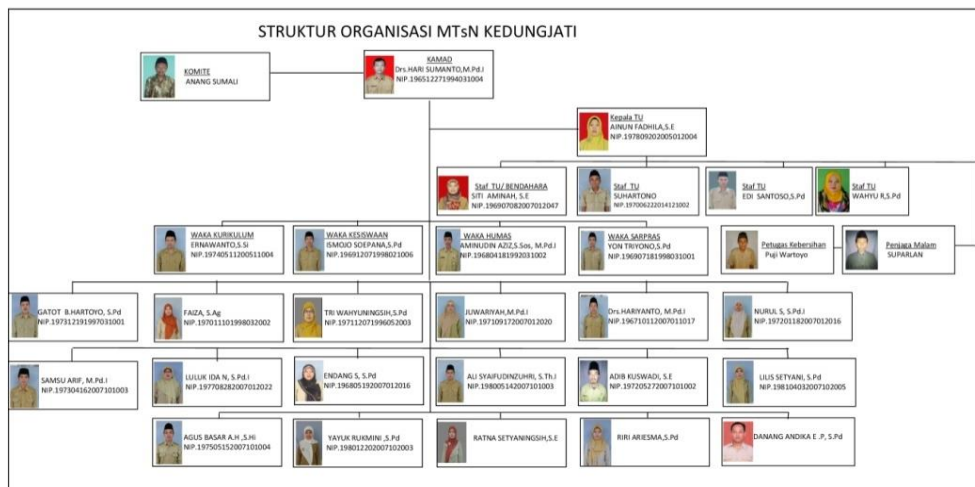
D. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai. Sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Madiun sudah dikatakan cukup memadai.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dibentuk untuk memudahkan sistem yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Madiun merupakan lembaga formal, maka untuk melaksanakan program kerja secara baik, menuju sebuah tujuan yang dirumuskan, juga disusun kepengurusan untuk memudahkan kerja sistem organisasi.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Madiun dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



tabel 1.1

B. Deskripsi Data Khusus

1. Implementasi Pemberian Reward Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Di MTs Negeri 10 Madiun

Berdasarkan pada kondisi yang ada di MTs Negeri 10 Madiun bahwa keadaan siswa-siswi di kelas VII MTs Negeri 10 Madiun memang tidak semua sama, ada yang bisa mengikuti pembelajaran dengan baik ada juga yang belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permasalahan tersebut. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh keadaan tersebut adalah faktor minat baca yang

kurang. Hal ini menjadi permasalahan bagi guru khususnya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena mata pelajaran tersebut sangat penting untuk mengetahui sejarah Islam terdahulu. Setelah ditelusuri ada salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya adalah faktor pemberian strategi pembelajaran yang kurang tepat, yang mengakibatkan pada faktor minat baca yang kurang dan proses pembelajaran yang kurang efektif. Mengapa demikian? karena pada saat pembelajaran berlangsung guru menyajikan materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode ceramah, metode tersebut kurang tepat digunakan untuk siswa di MTs Negeri 10 Madiun, sehingga secara tidak langsung siswa akan merasa bosan dan mencari kesibukan lainnya dengan bermain *gadget*, izin ke kamar mandi dengan durasi yang lumayan lama karena untuk menghindari waktu belajar, bahkan ada yang tertidur.

Problem tersebut tentu saja harus segera diatasi agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif. Masalah tersebut menjadi perhatian guru khususnya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru selaku penanggung jawab utama kaitannya dengan perkembangan pendidikan siswa di sekolah berusaha mengatasi permasalahan tersebut, dengan cara yaitu guru menerapkan strategi *reward* kepada peserta didik untuk meningkatkan minat baca. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Arif selaku pengampu mata pelajaran tersebut:

“Untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan cara menggunakan strategi *reward* yang mana strategi *reward* tersebut adalah

seperangkat alat atau sarana guna menumbuhkan motivasi belajar dengan memberikan ganjaran kepada siswa-siswi.⁴³

Dengan diterapkannya strategi *reward* menjadi hal yang berbeda bagi siswa-siswi, karena strategi *reward* tersebut menjadi sangat penting untuk memotivasi minat baca siswa-siswi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Arif bahwa:

“Strategi *reward* tersebut sangat penting, karena dengan diterapkannya strategi tersebut mereka tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, dan juga dapat merubah siswa-siswi dengan perilaku yang semulanya mereka mencari kesibukan sendiri dan ada yang tidak mau membaca, dengan diterapkannya strategi tersebut mereka gemar membaca”.⁴⁴

Dari penjelasan tersebut bahwasannya strategi *reward* ialah sangat penting bagi siswa-siswi, karena dengan strategi tersebut dapat memotivasi minat baca mereka terhadap apa yang diharapkan oleh guru. *Reward* yang diberikan oleh guru kepada siswa-siswi untuk meningkatkan minat baca mereka yaitu berupa jajan, uang, alat tulis. Hal tersebut sebagaimana diungkap oleh pengampu mata pelajaran tersebut bahwa:

Adapun *reward* yang saya berikan adalah alat tulis, jajan, dan uang. *Reward* tersebut saya berikan pada saat saya meminta untuk mengulas bab sebelumnya dan menanyakan, jika nantinya ada yang bisa mempresentasikan dan ada yang bisa menjawab maka saya akan memberikan *reward* tersebut dan mendapatkan nilai tambahan bagi yang bisa menjawab”.⁴⁵

Dari pernyataan tersebut sudah jelas bahwa penerapan *reward* tersebut diberikan pada saat guru meminta siswa-siswi untuk mengulang bab sebelumnya dengan mempresentasikan di depan kelas, setelah itu guru

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara, nomor: 01/D/30-01/2020

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara, nomor: 01/D/30-01/2020

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara, nomor: 01/D/30-01/2020

memberikan pertanyaan kepada siswa-siswinya, bagi yang bisa menjawab maka akan diberikan *reward* dan mendapatkan nilai tambahan.

Dengan demikian dalam lingkungan pendidikan bahwasannya tidak terlepas dari peran guru salah satunya adalah sebagai motivator bagi peserta didik. Sebagai motivator guru pun menjadi perantara dengan memberikan *reward* tersebut yang juga dapat membangun pola pikir peserta didik agar termotivasi baik itu dibidang pelajaran maupun bidang lainnya. Dengan penerapan strategi tersebut dari guru pasti ada tujuan tersendiri mengapa diterapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Arif bahwa:

“Kaitannya dengan tujuan strategi ini saya terapkan yaitu untuk meningkatkan gairah minat baca siswa-siswi agar mereka lebih termotivasi dan tidak merasa bosan selama pembelajaran saya serta menjadikan kualitas belajar meningkat dan lebih baik dari sebelumnya”.⁴⁶

Sudah jelas bahwa penerapan dari strategi tersebut yaitu untuk meningkatkan minat baca siswa-siswi yang pada awalnya guru menyajikan materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan pada minat baca dari siswa-siswi kurang baik bahkan kurang bergairah dalam membaca, dengan diterapkannya strategi *reward* ini menjadikan semangat yang tinggi bagi siswa-siswi dalam membaca, selain itu juga membuat siswa-siswi tidak merasa bosan selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung, sehingga dalam hal ini peserta didik semakin terpacu untuk lebih giat dan gemar dalam membaca khususnya

⁴⁶Lihat Transkrip Wawancara, nomor: 04/D/01-02/2020

pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta dapat menjadikan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menyenangkan dan menjadi lebih efektif dari sebelumnya.

2. Implikasi Penggunaan *Reward* Terhadap Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Pada Kelas VII Di MTs Negeri 10 Madiun Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pengaruh motivasi terhadap seseorang tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan motivasi seseorang untuk bertindak laku. Seperti halnya sebelum diterapkannya strategi *reward*. Berikut sesuai dengan pernyataan Pak Arif bahwa:

“Sebelum diterapkannya strategi *reward* ini minat baca siswa kurang begitu baik, dan juga mereka terlihat bosan sehingga mereka mencari kesibukan serta alasan yang mereka gunakan. Selain itu ilmu pengetahuan siswa juga kurang baik serta daya ingat siswa juga kurang. Terkadang mereka juga mengobrol dengan teman sebangkunya. Sehingga pembelajaran dirasa kurang efektif”.⁴⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwasannya sebelum diterapkannya strategi tersebut para siswa-siswi dalam membaca minat bacanya kurang begitu baik, karena mereka merasa bosan dengan guru menyajikan materi dengan menggunakan metode ceramah, serta mereka juga kurang bersemangat pada saat proses pembelajaran, sehingga ilmu pengetahuan yang didapat juga kurang begitu baik yang mengakibatkan pada daya ingat siswa juga kurang. Dan terkadang mereka juga mengobrol dengan teman sebangkunya. Padahal dengan membaca memiliki banyak

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara, nomor: 02/D/31-01/2020

manfaatnya. Seperti dalam pepatah bahwa buku adalah jendela dunia. Membaca menjadi kunci untuk mengetahui segala informasi.

Sehubungan dengan hal tersebut guru berusaha mencari solusi dengan memberikan motivasi agar siswa-siswi lebih semangat dalam membaca khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena dengan motivasi yang besar, maka seseorang akan melakukan sesuatu pekerjaan dengan lebih memusatkan pada tujuan dan akan lebih intensif pada proses pembelajarannya. Seperti halnya setelah diterapkannya strategi *reward*. Yang mana *reward* tersebut sebagai motivasi dengan memberikan hadiah kepada peserta didik untuk meningkatkan minat baca khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini sebagaimana hasil observasi yang diungkapkan oleh Bapak Arif bahwa:

“Strategi *reward* ini sangat cocok untuk diterapkan, dengan adanya strategi ini siswa-siswi lebih antusias dan semangat dalam membaca serta menumbuhkan motivasi yang tinggi bagi mereka yang nantinya dapat mempermudah saat proses pembelajaran berlangsung”.⁴⁸

Oleh karena itu dalam kegiatan belajar, sistem *reward* dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang mampu merubah kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang efektif, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara, nomor: 03/D/01-02/2020

Dalam proses pembelajaran penggunaan strategi yang tepat sangat diperlukan untuk mendorong motivasi belajar siswa. Seperti halnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan strategi *reward* pada proses pembelajarannya. Strategi ini sangat berperan penting dalam mendorong motivasi belajar siswa karena dapat mendorong siswa dalam meningkatkan minat baca yang merupakan tujuan dari strategi *reward*. Hal ini senada dengan pernyataan Bu Luluk bahwa:

“Penggunaan strategi atau metode yang tepat itu sangat berperan penting dalam mendorong motivasi belajar siswa sehingga diperlukan strategi atau metode yang tepat dalam pembelajaran”.⁴⁹

Dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan keleluasaan kepada siswanya ketika di dalam kelas dalam hal tanya jawab. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mendorong keingintahuan siswa dan melihat seberapa jauh siswa memahami materi pelajaran.

Strategi *reward* digunakan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan minat baca. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa motivasi merupakan unsur yang sangat penting dalam menuntut ilmu. Dengan begitu efektivitas belajar siswa akan meningkat. Strategi ini dirasa mampu untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan minat baca. Seperti halnya yang diungkapkan oleh siswa-siswi kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun bahwa:

“Kalau saya sebelum adanya strategi ini saya juga membaca mbak, dan saya juga bisa memahami apa yang disampaikan. Tetapi kebanyakan teman-teman merasa jenuh, ya maklum mbak kemampuan orang berbeda”.

⁴⁹Lihat Transkrip Wawancara, nomor:04/D/01-02/2020

“Dengan gaya belajar seperti ini kita lebih termotivasi dan bersemangat untuk membaca, karena ada gaya belajar yang berbeda tidak membuat kita cepat merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung”.⁵⁰

Dapat dikatakan bahwa ada sebagian anak namun tidak banyak yang sebelumnya dengan menggunakan metode ceramah mereka juga membaca dan paham atas materi yang disajikan, namun ada juga anak yang prosentasenya lebih banyak dengan diterapkannya strategi *reward* tersebut menambah gairah untuk membaca. Hal ini senada sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Arif bahwa:

“Peran *reward* ini sudah sangat tepat saya lakukan untuk meningkatkan minat baca siswa-siswi. Dengan adanya strategi ini siswa-siswi tambah bersemangat dalam membaca dan tidak merasa bosan serta tidak mencari kesibukan sendiri. Selain itu mereka juga cepat memahami apa yang mereka baca dan dapat mengoptimalkan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat setiap apa yang dipelajarinya”.⁵¹

Dengan demikian strategi *reward* ini dapat memotivasi siswa ke arah yang lebih baik karena pada saat guru meminta mengulas kembali bab sebelumnya siswa mampu melaksanakan dengan mempresentasikan di depan kelas, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa juga lebih antusias saat menjawab pertanyaan yang diberikan, karena dengan siswa-siswi yang menjawab pernyataan dari guru maka akan mendapatkan nilai tambahan.

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara, nomor: 05/D/03-02/2020

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara, nomor: 04/D/01-02/2020



BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pemberian *Reward* Dalam Memotivasi Minat Baca Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VII MTs Negeri 10 Madiun, Balerejo, Madiun

Berdasarkan sajian data yang dikemukakan pada bab IV dapat dijelaskan bahwa, khususnya kelas VII masih terdapat siswa yang mengalami

masalah dalam minat baca. Faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan tersebut berpengaruh terhadap kurangnya minat baca dari para siswa. Hal ini menjadi permasalahan bagi para siswa tersebut karena akan berpengaruh pada hasil belajar mereka. Setelah ditelusuri ada siswa-siswi yang tidak antusias dengan metode yang diterapkan. Selama ini mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disajikan dengan menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan permasalahan tersebut guru selaku penanggung jawab utama kaitannya dengan perkembangan pendidikan siswa dan juga sebagai motivator maka guru berusaha mencari solusi, salah satunya adalah dengan menggunakan strategi, karena dengan strategi dapat membantu pengajar atau pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dapat menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai diakhir kegiatan belajar dan pembelajaran menjadi efektif.

Strategi yang diterapkan yaitu dengan *reward*. Seperti yang kita ketahui bahwa *reward* adalah seperangkat pola perilaku sebagai motivasi peserta didik untuk meningkatkan minat baca agar menambah wawasan yang nantinya dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku sehingga dapat mencapai apa yang diharapkan.

Demikian sama halnya di MTs Negeri 10 Madiun menerapkan strategi *reward* dengan memberikan suatu ganjaran atau hadiah untuk memotivasi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran agar efektif khususnya

pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penerapan strategi tersebut sangat penting dan mendukung untuk diterapkan kepada siswa-siswi kelas VII khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 10 Madiun terkait dengan peningkatan minat baca, karena dengan adanya strategi tersebut siswa-siswi tidak merasa bosan selama pembelajaran berlangsung, yang mana sebelumnya pembelajaran berlangsung guru menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan pada proses pembelajaran dirasa kurang efektif.

Menilik dari teori *reward* diatas bahwasannya dengan diberikannya *reward* kepada peserta didik agar menjadi motivasi, karena pemberian *reward* atau hadiah kepada peserta didik akan berdampak besar manfaatnya sebagai pendorong dalam belajar.⁵² Oleh karena itu dengan adanya strategi tersebut mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan minat baca mereka dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sehingga dengan demikian pengajar tidak lepas dari salah satu peranannya yaitu peran guru sebagai motivator untuk peserta didiknya. Peran guru sebagai motivator sangatlah penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru

⁵² Jhon W. Santlock, *Psikologi Pendidikan*, 302.

menciptakan kondisi tertentu agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar.⁵³

Adapun dengan diterapkannya strategi tersebut *reward* yang diberikan oleh guru adalah alat tulis, jajan, dan uang. *Reward* tersebut diberikan pada saat guru meminta untuk mengulas bab sebelumnya dan menanyakan, jika nantinya ada yang bisa mempresentasikan dan ada yang bisa menjawab maka guru itu akan memberikan *reward* tersebut. Dengan adanya pemberian *reward* ini pasti ada tujuan tersendiri bagi guru mengapa strategi *reward* ini diterapkan. Seperti halnya dengan teori *reward* diatas bahwa pemberian *reward* sangat berarti bagi anak yaitu, paling tidak dengan adanya hadiah anak akan menjadi percaya diri, meskipun pemberian hadiah oleh pendidik tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian hadiah merupakan satu hal yang bersifat positif.⁵⁴ Pemberian *reward* akan sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam memberikan stimulus yang bersifat baik, dengan adanya *reward* akan berdampak pada siswa yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan.

Oleh karena itu tujuan strategi ini diterapkan yaitu untuk meningkatkan gairah minat baca peserta didik agar mereka lebih termotivasi dan tidak merasa bosan selama pembelajaran berlangsung khususnya pada

⁵³ Nanang Hanifah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 26.

⁵⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 195.

mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta menjadikan kualitas belajar menjadi lebih efektif dari sebelumnya.

Dengan adanya strategi tersebut siswa-siswi menjadi lebih termotivasi yang mana mereka juga cepat memahami apa yang mereka baca dan menjadikan proses pembelajaran menjadi optimal serta meningkatkan kemampuan daya mengingat lebih kuat terhadap apa mereka pelajari.

Oleh sebab itu, perlu adanya motivasi dari luar sebagai dorongan untuk diri siswa merupakan sebuah kemutlakan yang harus dilakukan guru jika menginginkan siswanya mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Dengan diterapkannya strategi *reward* tersebut sangat membantu siswa-siswi kelas VII khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi pembelajaran yang enjoy dan efektif, sebab siswa-siswi tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan diberikannya *reward* tersebut mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan minat baca mereka dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

B. Implikasi Penggunaan *Reward* Terhadap Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Pada Kelas VII Di MTs Negeri 10 Madiun Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Minat baca adalah perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati untuk membaca), yang mana minat akan membaca perlu dipupuk, dibina, diarahkan, dan dikembangkan dari sejak usia dini, remaja, sampai usia dewasa yang

melibatkan peranan orang tua, masyarakat, dan sekolah.⁵⁵ Dalam hal ini untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik, maka perlu ada upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru. Dalam proses pembelajaran penggunaan strategi yang tepat sangat diperlukan untuk mendorong motivasi belajar siswa. Apalagi yang berkaitan dengan minat baca.

Minat baca juga dipengaruhi oleh adanya faktor motivasi eksternal dan internal, kedua motivasi tersebut mempunyai pengaruh terhadap peningkatan minat baca peserta didik. Dalam peningkatan minat baca fungsi motivasi lebih menekankan kepada pemberian dorongan atau motivasi yang sifatnya datang dari luar, oleh karena itu motif yang ada pada diri seseorang perlu dibina sedini mungkin. Dengan mengaitkannya kepada perkembangan siswa khususnya peningkatan minat baca, *reward* bisa dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap pembenaran atas perilaku yang telah dilakukan untuk memotivasi agar terjadi penguatan dan pengulangan yang lebih besar dapat dijadikan batasan untuk mendasari bentuk *reward* itu sendiri.

Telah kita ketahui sebelumnya bahwasannya sebelum diterapkannya strategi *reward* ini minat baca siswa kurang begitu baik, karena mereka merasa bosan dengan disajikannya materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode ceramah. Selain itu para siswa-siswi kurang semangat, mereka mencari kesibukan seperti bermain *gadget* secara sembunyi-sembunyi, mengobrol dengan temannya, izin ke kamar mandi dengan durasi yang

⁵⁵ Idris Kamah. *Pedoman Minat Baca*. 5.

lumayan lama karena untuk menghindari waktu belajar, bahkan ada juga yang sampai tertidur pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dengan kondisi tersebut menjadikan ilmu pengetahuan yang didapat mereka juga kurang begitu baik yang mengakibatkan pada daya ingat siswa-siswi juga kurang. Sehingga pembelajaran dirasa kurang efektif. Padahal membaca memiliki banyak manfaat. Seperti dalam pepatah bahwa buku adalah jendela dunia. Dengan membaca menjadi kunci untuk mengetahui segala informasi.

Berdasarkan problem yang ada, guru berusaha mencari solusi atas permasalahan yang ada yaitu dengan diterapkannya strategi *reward*. Strategi *reward* ini sebagai bentuk strategi terhadap permasalahan yang ada dengan memberikan hadiah atau penghargaan sebagai ganjaran yang diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan minat baca khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan kata lain, pemberian *reward* ini sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam memberikan stimulus yang bersifat baik, dengan adanya *reward* ini berdampak pada siswa yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang diberikan. Seperti halnya pada teori minat membaca yang dikemukakan oleh Idris Kamah adalah perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati untuk membaca), yang mana minat akan membaca perlu dipupuk, dibina, diarahkan, dan dikembangkan dari sejak usia dini, remaja, sampai usia dewasa yang melibatkan peranan orang tua, masyarakat, dan sekolah.⁵⁶ Minat baca adalah proses kejiwaan yang

⁵⁶ Idris Kamah, *Pedoaman Pembinaan Minat*, 5.

semula berwujud dorongan atau motif dalam diri seseorang. Dorongan itu merupakan penggerak manusia untuk beraktivitas, yang tanpa dorongan tersebut manusia tidak akan beraktivitas sama aktivitas, ataupun bila dia beraktivitas tentu tidak disertai dengan kesadaran. Oleh sebab itu dengan dorongan dari guru dengan diberikannya *reward* ini menjadi sangat penting sebagai salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak agar merasa senang karena perbuatannya mendapat penghargaan. Strategi *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa.

Setelah diterapkannya strategi *reward* tersebut peningkatan minat baca siswa-siswi menjadi meningkat yang mana dapat dilihat dari bagaimana kesungguhan antusias mereka saat diberi tugas untuk mengulas materi yang telah diberikan dengan cara mempresentasikan di depan kelas dan menjawab pertanyaan yang diberikan dari guru terhadap materi yang telah ia pelajarnya dengan membaca dan memahami. Dengan kata lain sebenarnya mereka mempunyai ide dan gagasan yang kreatif yang mana dapat beragumen sesuai kemampuan ilmu yang mereka pelajari. Hasil ini sesuai apa yang diharapkan, yaitu untuk meningkatkan minat baca peserta didik, dengan gemar membaca serta belajar maka ilmu pengetahuan yang diperoleh akan bermanfaat dan menjadi tahu maksud mengenai apa yang dibaca serta pembelajaran menjadi lebih efektif dari sebelumnya

Strategi ini sudah tepat dilakukan untuk meningkatkan minat baca bagi siswa-siswi kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun. Dengan diterapkannya

strategi *reward* ini siswa-siswi juga tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung, serta siswa-siswi tidak bermain *gadget* secara sembunyi-sembunyi, dan tidak izin ke kamar mandi dengan durasi yang lama. Strategi *reward* tersebut dapat menjadikan siswa-siswi menjadi lebih termotivasi yang mana mereka juga cepat memahami apa yang mereka baca dan menjadikan proses pembelajaran menjadi optimal serta meningkatkan daya mengingat lebih kuat terhadap apa yang mereka pelajari. Sehingga penerapan strategi *reward* sangat berimplikasi baik dan juga tepat dilakukan dalam mendorong siswa-siswi untuk meningkatkan minat baca khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan cara memberikan penghargaan atau penilaian yang bersifat positif inilah anak dapat mengembangkan *self-actualization* dan *self-consept* yang positif.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi pemberian *reward* dalam memotivasi minat baca peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun ialah sudah lebih baik dengan diterapkannya strategi *reward* dari yang sebelumnya ada banyak anak yang kurang minat dalam membaca, karena sebagian kebanyakan dari mereka merasa bosan. *Reward* tersebut diberikan pada saat guru meminta untuk mengulas bab sebelumnya dan menanyakan, jika nantinya ada yang bisa mempresentasikan dan ada yang bisa menjawab maka guru akan memberikan *reward* tersebut.
2. Implikasi penggunaan sitem *reward* terhadap peningkatan minat baca peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VII di MTs Negeri 10 Madiun ialah *reward* berimplikasi baik untuk meningkatkan minat baca peserta didik, yang mana siswa-siswi menjadi antusias dalam membaca, lebih bersemangat saat diberi tugas untuk mengulas materi yang telah diberikan dengan cara mempresentasikan di depan kelas dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta nilai siswa-siswi juga meningkat. Dengan strategi ini mereka juga tidak merasa bosan dengan adanya strategi baru.

B. **Saran**

1. Bagi Guru

57

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan

sasaran peserta didik. Sudah saatnya para pendidik lebih memperdalam strategi atau metode pembelajaran. Dan diharapkan guru bisa konsisten dalam memantau perkembangan siswa atau menggunakan gaya belajar yang lainnya. Jangan terpacu pada satu strategi saja dalam pembelajaran. Karena anak akan merasa jenuh dan bosan saat pembelajaran yang bersifat monoton.

2. Bagi Siswa

Semoga dalam penerapan sistem *reward* ini siswa selalu berlomba-lomba dalam meningkatkan kemampuan membaca. Karena dengan membaca dapat menambah wawasan pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- B. Miles Matthew & Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R. Jakarta: UI Press, 1992.
- Bilson, Simamora.. *Riset Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Utama, 2004.
- Djemari. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan metode pemecahan masalah (problem solving) pada Siswa Kelas V SDN Wringinanom, Sambit, Ponorogo*. Skripsi. UT. Ponorogo. 2013.
- Echol, Jhon M. & Hasan Shandly. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Hanifah, Nanang, Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- <https://eprints.uny.ac.id>, diakses tanggal 15 Juni 2019.
- Husamah dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Ibrahim. *Peningkatan Minat Baca*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Indrakusuma, Amier Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: IKIP Usaha Nasional, 1973.
- Kamah, Idris. *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan RI, 2002.
- Khuzaimatun, Siti. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang*. Skripsi. USM. Surakarta. 2009.
- Kusuma, Dhenise et all. "Pengaruh Minat Baca, Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Pr
Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

- Tahun Angkatan 2016-2017.” *Jurnal Pendidikan dan Bisnis Ekonomi*. No. 1, Tahun 2018. Vol. 4 hal. 6.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nitisemito, Alex S. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Purwanto, M. Ngilim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Samniah, Naswiani. Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia, *Jurnal Humanika*. No. 16, Tahun 2016, Vol. 1, hal. 2.
- Santlock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Siswati. “Minat Membaca Pada Mahasiswa Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Undip Semester I.” *Jurnal Psikologi Undip*. No. 2, (Oktober, 2010), Vol. 8 hal. 127.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terjemahan Marianto Samosir. Jakarta: Indeks, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Supriyadi. *Pengantar Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Malang: TP, 1986.

Tantu, Suaedi Hammodo. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bogor: IPB Press, 2016.

Tohardi, Ahmad. *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia*. Universitas Tanjung Pura. Bandung: Mandar Maju, 2002.

Wibowo, Doni Prasetyo. *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi PQ4R dengan Media Visual pada Siswa Kelas V.A SDN Purwonyono Kota Semarang*. Skripsi. UNS. Semarang. 2013.

